

## **PERLAKUAN TERHADAP ALAM YANG TERCERMIN DALAM TEKS ALINTA, THE FLAME, KARYA HYLLUS MARIS DAN SONIA BORG : KAJIAN EKOKRITIK**

**Essy Syam<sup>1)</sup>, Qori Islami Aris<sup>2)</sup>**

<sup>1) 2)</sup>Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Lancang Kuning  
[essy\\_fib@yahoo.com](mailto:essy_fib@yahoo.com)  
[qoriislamibintiaris@gmail.com](mailto:qoriislamibintiaris@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tulisan ini menganalisis sebuah teks berjudul Alinta, The Flame yang merupakan kolaborasi antara dua orang penulis Hyllus Maris dan Sonia Borg. Kajian ini dianalisis dengan perspektif ekokritik yang memfokuskan diri pada hubungan antara manusia dan alam, yang menerapkan tiga model; model dominasi, model pelindung, dan model biosentris.

**Kata Kunci:** Alinta, The Flame, Ekokritik, Alam.

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam interaksi manusia dan alam lingkungannya, tidak dapat dipungkiri banyak ditemukan aktifitas manusia yang merusak alam dengan aktifitasnya yang tidak didasari kearifan dan kecintaannya terhadap alam. Tindakan-tindakan dan aktifitas-aktifitas seperti ini telah dilakukan sekian lama sehingga menimbulkan dampak negatif yang sangat besar pada kerusakan alam.

Pandangan ekokritik ini menghadirkan diskursus dan kritik terhadap manusia dalam relasinya dengan lingkungannya, yang menekankan pada sikap terhadap alam sekitarnya. Sebagian pandangan ekokritik ini menyorot relasi antara sastra dengan lingkungan fisik seperti tanah, udara, angin, hutan, dan unsur alam lainnya, yang menekankan pada lingkungan yang tampak nyata. Sebagian pandangan lainnya lebih mengedepankan kondisi alam yang mengalami kerusakan dan krisis ekologi yang berdampak terhadap kehidupan seluruh makhluk di bumi. Pada intinya, kajian ekokritik memaparkan inrelasi antara manusia dan bukan manusia dalam segala aspek kehidupannya yang tidak dapat dipisahkan dari alam. Dengan konsep ekokritik ini, dunia sastra memberikan kontribusi dalam upaya mencari solusi dan mengontrol serta memperbaiki relasi manusia dengan alam lingkungannya.

Selaras dengan penjabaran di atas, maka kajian ini akan menganalisis sebuah teks sastra, sebuah cerpen dengan memfokuskan pada perlakuan terhadap alam dalam teks berjudul "Alinta, The Flame", karya Hyllus Maris dan Sonia Borg, dengan menerapkan konsep ekokritik.

### **1.2 Rumus Masalah**

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana masyarakat Australia, baik masyarakat pribuminya, Aborijin, maupun masyarakat kulit putih Australia memperlakukan alam, yang tercermin dari sebuah teks berjudul "Alinta, The Flame", yang ditulis oleh Hyllus Maris dan Sonia Borg. Kajian ini merupakan suatu kajian ekokritik yang menarik, mengingat topik tentang pelestarian alam merupakan topik yang menarik perhatian akhir-akhir ini.

## **II. STUDI PUSTAKA**

### **2.1 Ekokritik**

Ekokritik merupakan studi tentang sastra dan lingkungan dari perspektif interdisipliner. Konsep ini menganalisis teks yang mengilustrasikan kepedulian terhadap lingkungan dan mengkaji berbagai cara kesusastraan memperlakukan subjek lingkungan.

Secara lebih sederhana, ekokritik didefinisikan sebagai sebuah studi yang menelaah hubungan antara manusia dengan bukan-manusia, sejarah, budaya dan analisis kritis terhadap manusia itu sendiri yang mengeksplorasi *“the ways in which we imagine and portray the relationship between humans and the environment in all areas of cultural products.”* (Gerrard, 2004). Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Endraswara (2016) yang menggunakan istilah ekologi sastra untuk mengungkapkan “sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif sastra atau sebaliknya, bagaimana memahami sastra dalam perspektif lingkungan.”

Ekokritik merupakan kajian yang luas bagi intelektual sastra dan budaya. Dalam hal ini kajian ini menginvestigasi krisis ekologi global dalam keterkaitan sastra, budaya, dan lingkungan fisik. Kajian ini berasal dari gagasan yang dinamakan ekologi sastra. Ekokritik dapat menjadi solusi dan koreksi terhadap situasi lingkungan seperti penggundulan hutan, eksploitasi alam, dan isu-isu lingkungan lainnya seperti ditegaskan oleh Glotfelty (1996) *“ecocritic explores the relationship between literature and physical environment. Literature ecology is the study of the ways that writing both reflects and influences our interaction with the natural world.”*

“Ekokritik sastra adalah sebuah teori sastra yang multidisipliner yang menuntut kehadiran, kebersamaan dan kesatu-paduan berbagai teori yang relevan” (Sukmawan dalam [http://fib.ub.ac.id/wrp-con/uploads/1-MODEL-KAJIAN-KEARIFAN-LINGKUNGAN-DALAM\\_SASTRA.pdf](http://fib.ub.ac.id/wrp-con/uploads/1-MODEL-KAJIAN-KEARIFAN-LINGKUNGAN-DALAM_SASTRA.pdf)) dengan fokus masalah kajian sastra dan lingkungan. Teori-teori yang terkait seperti teori kritis, kritik sastra, teori kebudayaan dan teori lingkungan. Bagi Gerrard, ekokritik dapat sangat bermanfaat untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan menyelesaikan masalah ekologi secara luas. Dan keterkaitan sastra dengan lingkungan dalam perspektif yang berbeda-beda dapat kita temukan pada karya sastra yang mengangkat dari sisi ritual, ada pula dari sastra lisan dan tulisan yang dikaitkan dengan ekologinya.” (Endraswara, 2016)

Selain itu, kajian ekokritik dapat dicirikan dengan beberapa ciri-ciri seperti; (1) ciri pastoral yang memperlihatkan adanya upaya melarikan diri dari kota ke desa. Ciri ini mengeksplorasi deskripsi tentang desa. Selain itu ciri pastoral ini menonjolkan unsur bukolik dengan menyuguhkan kehidupan kaum pengembala dan menggambarkan kehidupan desa yang alami dan mengasosiasikannya dengan unsur komika dan humor yang mengkontraskannya dengan kota baik secara eksplisit maupun implisit. Selain itu ciri pastoral juga menyuguhkan unsur arkadian yang menggambarkan kehidupan yang ideal dengan tempat dan gambaran yang sempurna dengan menampilkan nilai-nilai ideal sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal ini dipaparkan dengan menjabarkan unsur nostalgik yang menggambarkan kehidupan masa lalu. Selain itu ia juga menjabarkan unsur georgik yang mendeskripsikan kenyamanan beringteraksi dengan alam. (2) ciri apokaliptik menyuguhkan eksplorasi pertentangan antara kebaikan dan kejahatan dengan menekankan pada masyarakat akar rumput dan komunitas marjinal.

Terkait dengan ciri-ciri tersebut, maka kajian ekokritik memiliki beberapa model. Yang pertama, model apokaliptik yang mengekspresikan realitas transenden yang sementara, yang melibatkan dunia supernatural. Model kedua adalah model etis. Model ini terkait dengan prinsip nilai dan moralitas yang dianut sebuah masyarakat.

Dalam perkembangannya muncul tiga gelombang kajian ekokritik: Pertama, pendekatan dehistoris terhadap alam yang sering lebih mengkaitkan pada dimensi teoritis dan politis yang menggambarkan keadaan alam yang liar dan alami. Kedua, dengan menawarkan cara baru dalam pendekatan analisis sastra. Ketiga, mendekonstruksi kajian yang menekankan pada sisi manusia dan menyorot adanya degradasi ekologi dan imperialisme, kepedulian terhadap hewan dan tumbuhan, konsep ekologi dan skala prioritas.

Secara lebih spesifik, kajian ekokritik menawarkan tiga model yaitu; (1) model dominasi yang memperlihatkan bagaimana manusia dengan tindakannya mendominasi dan mengeksploitasi alam, (2) model merawat yang mengetengahkan posisi manusia sebagai pelindung alam. Dan yang terakhir, (3), model biosentris yang memperlihatkan hubungan antara makhluk hidup dan benda mati di sekelilingnya.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan pada sebuah teks cerita pendek berjudul "Alinta, the Flame, yang merupakan kolaborasi antara seorang penulis Aborijin Hyllus Maris dengan seorang penulis imigran Sonia Borg. Kajian ini merupakan suatu kajian ekokritik. Jadi, fokus kajian ini adalah perlakuan terhadap alam yang dilakukan oleh masyarakat Australia dalam teks tersebut. Dengan memfokuskan diri pada kajian ekokritik yang menyorot alam, maka data-data yang terkait dengan kajian adalah data-data yang menggambarkan bagaimana tokoh-tokoh dalam teks tersebut memperlakukan alam.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil

Cara orang-orang Aborijin dan orang-orang kulit putih Australia dalam memperlakukan alam sangat berbeda. Orang-orang Aborijin berada pada model kedua sebagai orang-orang yang perawat dan pelindung alam. Tindakan mereka ini didasari dari kecintaan mereka terhadap alam. Kecintaan pada alam ini mereka tanamkan pada diri setiap orang Aborijin karena mereka percaya manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, saling melindungi, saling melengkapi. Selain itu, mereka percaya bahwa alam ini diwariskan oleh leluhur mereka untuk dijaga. Jadi mereka menerima amanah untuk menjaga dan melestarikan alam. Karena kecintaan itu, orang-orang Aborijin sangat menaruh rasa hormat terhadap alam yang pada akhirnya membawa mereka berlaku arif dalam mempergunakan alam, sehingga tindakan mereka tidak eksploitatif. Kearifan ini membuat mereka menjadi masyarakat yang memiliki local wisdom dalam berinteraksi dengan alam. Sebaliknya orang-orang kulit putih yang datang ke Australia memiliki sikap yang bertolak belakang dengan orang-orang Aborijin ini. Sebagai pendatang, seharusnya orang-orang kulit putih ini lebih menjaga alam, namun sebaliknya mereka sangat rakus dengan tanah, karena tanah yang mereka perlakukan sebagai objek, membawa keuntungan ekonomis. Hal inilah yang membuat orang-orang kulit putih itu merampas tanah milik orang-orang Aborijin. Dalam upaya mereka memiliki tanah-tanah tersebut, mereka melakukan kekerasan dan pengrusakan alam seperti merusak tempat kediaman suku Nyari dan membakar rumah-rumah dan tumbuh-tumbuhan serta menimbulkan ketakutan pada hewan-hewan yang berada di lingkungan sekeliling,

#### 4.2 Pembahasan

##### 4.2.1 Model Dominasi

###### A. Alam sebagai objek

Bangsa kulit putih Australia memperlakukan alam sebagai objek atau benda kepemilikan sehingga alam diperlakukan sebagai objek. Kedatangan orang-orang kulit putih ke Australia membahayakan keberadaan orang-orang pribumi dan menimbulkan kerusakan alam. Dengan kekerasan dan dengan senjata orang-orang kulit putih ini merampas tanah orang-orang Aborijin dan mengusirnya dari tempat tinggal mereka, "*Tribes had been driven from their land by the weapons the strangers carried.*" (Maris dan Borg, 1985:36). Jadi, kedatangan orang-orang kulit putih ini membahayakan keberadaan orang-orang Aborijin, "*There were few women, fewer children. It was clear that the arrival of these strangers meant danger not only to the people, but to the very land itself.*" (Maris dan Borg, 1985:36)

###### B. Merusak alam

Orang-orang kulit putih yang datang ke Australia tidak hanya mengeksploitasi alam, mereka juga merusak alam. Penyerangan yang dilakukan *Hair-of-Fire* dan kawan-kawannya membuat orang-orang suku Nyari pindah, meninggalkan tempat tinggalnya yang sudah rusak, "*Alinta and her people moved over the plain towards the mountains whose peaks were in the clouds, as they often were at this time of the year.*" (Maris dan Borg, 1985:41)

#### 4.2.2 Model Pelindung Alam

##### A. Aborijin Mencintai dan Menjaga Alam

Masyarakat Aborijin memiliki *local wisdom* dalam interaksinya dengan alam. Orang-orang Aborijin adalah orang-orang yang mencintai alam karena mereka percaya bahwa manusia adalah bagian dari alam dan alam adalah bagian dari manusia. jadi manusia dan alam adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. (Maris dan Borg, 1985:5)

Kecintaan masyarakat Aborijin terhadap alam terrefleksi dari gambaran positif dan natural yang selalu dipaparkan dalam keberadaan orang-orang Aborijin. Hal ini tercermin dari gambaran alam yang alami dan penuh ketenangan dan kedamaian. (Maris dan Borg, 1985:2)

Kecintaan orang-orang Aborijin membawa kedekatan mereka yang sangat kuat terhadap alam. Kedekatan itu membuat orang Aborijin dapat berkomunikasi dengan alam.

##### B. Aborijin Tidak Mengeksploitasi Alam.

Masyarakat Aborijin memanfaatkan alam secara sepatutnya. Mereka mengkonsumsi hasil alam untuk kebutuhan hidup. Mereka mengkonsumsi binatang-binatang kecil dan buah-buahan serta akar-akar tumbuhan, *“Alinta and the women would set out together to harvest food-roots, berries, plants: they would catch echidnas, lizards, bandicoots, all of which made good eating when roasted between hot stones underneath a fire.”* (Maris dan Borg, 1985:9)

Sebagai masyarakat nomadik, orang-orang Aborijin tahu kapan mereka harus meninggalkan tempat tinggal mereka agar tanah yang mereka tempati dapat subur kembali. Mereka memahami kapan mereka berhenti mengkonsumsi air di sebuah sungai agar persediaan air untuk hewan yang berada di sekitarnya dan meninggalkan tempat itu juga member kesempatan bagi tumbuh-tumbuhan untuk tumbuh kembali. (Maris dan Borg, 1985:20)

#### 4.2.3 Model Biosentris

Model Biosentris terkait dengan hal-hal yang menyorot hubungan antara makhluk hidup dan benda mati yang berada di sekelilingnya. Dalam hal ini, hubungan orang-orang Aborijin dengan makhluk hidup yang berada di sekelilingnya seperti hewan dan tanaman dan benda-benda mati yang di sekelilingnya terbangun hubungan yang sangat baik.

##### A. Manusia – hewan

Towradgi dapat merasakan keberadaan elang tanpa melihatnya. Ini memperlihatkan bagaimana dua makhluk ini berinteraksi secara instingtif. Selain itu, orang-orang Aborijin menempatkan hewan sebagai totem. (Maris dan Borg, 1985:10)

##### B. Manusia – Tanaman

Tanaman atau tumbuh-tumbuhan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan orang-orang Aborijin. Mereka hidup dengan memanfaatkan dan mengkonsumsi hasil alam yang berupa hewan dan tumbuhan, *“Alinta and the women would set out together to harvest food- roots, berries, plants; they would catch echidnas, lizards, bandicoots, all of which made good eating when roasted between hot stones underneath a fire.* (Maris dan Borg, 1985: 9)

##### C. Manusia – benda mati

Hubungan orang Aborijin dengan benda-benda yang berada di sekelilingnya sangat erat. Hal ini tergambar dalam interaksi Towradgi dengan angin ketika angin memberi kabar kepadanya tentang kedatangan musim hujan and memberinya peringatan tentang kedatangan calon suami Alinta. (Maris dan Borg, 1985:3)

## V. KESIMPULAN

Kajian ini menyorot Perlakuan terhadap alam yang tercermin dalam teks *Alinta the Flame* karya Hyllus Maris dan Sonia Borg merupakan suatu kajian ekokritik karena memfokuskan diri pada relasi antara manusia dan alam.

Kajian ini menerapkan 3 model kajian ekokritik yaitu model dominasi, model pelindung alam, biosentris. Pada model pertama, model dominasi, tercermin ketamakan orang-orang kulit putih yang merampas tanah milik orang-orang Aborijin. Model kedua, model pelindung atau penjaga. Dalam hal ini, orang-orang Aborijin mencintai alam. Mereka meyakini bahwa alam merupakan bagian dari hidup mereka karena itulah mereka percaya bahwa manusia itu menyatu dengan alam. Dengan keyakinan ini, orang-orang Aborijin menjaga alam dalam interaksinya dengan alam. Model ketiga adalah model biosentris yang menyorot hubungan antara manusia dan hewan, manusia dan tanaman dan manusia dengan benda mati. Sebagai masyarakat yang mencintai alam, orang-orang Aborijin memanfaatkan alam dengan arif dengan tidak mengeksploitasi alam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metode Penelitian Ekologi sastra: Konsep, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: CAPS
- Endraswara, Suwardi (ed). 2016. *Sastra Ekologi: Teori dan Praktek Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. London and New York: Routledge
- Glotfekty, Cheryl and Harold Fromm (eds). 1996. *The Ecocritic Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Athen: University of Georgia Press
- Harsono, Siswo. 2008. *Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan*, Semarang: Universitas Diponegoro. Diakses dari [https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajian\\_sastra>article>.view](https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajian_sastra>article>.view), pada 15 Desember 2019, 07:19
- Juanda. 2018. *Fenomena Eksploitasi Lingkungan dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia: Pendekatan Ekokritik*, Makasar: Universitas Negeri Makasar, diakses dari <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/aksis/article/view/9546> pada 15 Desember 2019, 07:00
- Maris, Hyllus dan Sonia Borg. 1985. *Alinta, the Flame*. Dalam "Women of the Sun." Victoria: Penguin Books Australia Ltd
- Sukmawan, Sony. 20018. *Model-Model Kajian Ekokrotik Sastra*, diakses dari [http://fib.ub.ac.id/wrp-con/uploads/1-MODEL-KAJIAN-KEARIFAN-LINGKUNGAN-DALAM\\_SASTRA.pdf](http://fib.ub.ac.id/wrp-con/uploads/1-MODEL-KAJIAN-KEARIFAN-LINGKUNGAN-DALAM_SASTRA.pdf) pada Desember 16, 2019, 1.52
- Rivai, Jack. 2019. *Interaksi Antara Manusia dan Alam Dalam Novel Rahasia Pelangi Karya Riawani Elyta dan Shabrina WS (Pendekatan Ekokritik Greg Garrard*, Makasar: Universitas Makasar, diakses pada 15 Desember 2019, 07:10 <http://eprints.unm.ac.id/13004/1/JURNAL%20%28JACK%20RIVAI%29.pdf>